

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan tahapan akhir dari siklus hidup manusia, yang merupakan bagian dari proses kehidupan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu (Mutyah et al., 2024). Proses menua dapat menurunkan kemampuan kognitif, salah satu contoh gangguan kognitif pada lansia yaitu demensia.

Demensia merupakan suatu sindrom klinis yang meliputi hilangnya fungsi intelektual serta kemampuan mengingat yang menyebabkan disfungsi pada kehidupan sehari-hari (Zahra & Putra, 2024). Penyakit progresif yang dikenal sebagai demensia mempengaruhi memori dan fungsi kognitif lainnya. Penyakit ini sangat memengaruhi kualitas hidup seseorang dan kemampuan mereka untuk hidup mandiri. Hingga 70% kasus demensia adalah penyakit Alzheimer, yang merupakan jenis demensia yang paling umum. Jenis demensia lain, seperti demensia vaskular dan demensia frontotemporal (Saputri et al., 2024). Demensia terjadi akibat sel saraf otak pada bagian tertentu mengalami kerusakan sehingga berpengaruh pada kemampuan otak untuk melakukan komunikasi dengan saraf (Angel et al., 2024).

WHO 2023 menyatakan lebih dari 55 juta orang di seluruh dunia saat ini menderita demensia, yang mana lebih dari 60% tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sekitar 10 juta kasus baru terjadi setiap tahun. Demensia di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan 2021 mencapai 1,2 juta orang. Jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 1,9 juta pada tahun

2030 dan menjadi 3,9 juta pada tahun 2050 (Angel et al., 2024). Profil Kesehatan Tahun 2018 dalam Adiutama et al., (2023) Prevalensi demensia di Provinsi Jawa Barat sebesar 57% . Prevalensi di Kota Cirebon belum diketahui secara pasti karena tidak dijabarkan secara langsung berapa angka kejadian di Kota Cirebon.

Penatalaksanaan demensia dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi kognitif teka-teki silang merupakan salah satu terapi nonfarmakologis untuk pasien demensia, penelitian terbaru yang dikemukakan oleh Alzheimer Association International Conference di Denmark dalam Putra & Ilhamsyah, (2018) seorang lansia yang sering bermain game bisa menambah kekuatan otaknya. Permainan seperti tetris dan teka teki silang dikatakan bisa menambah massa ingatan otak yang lebih besar bagi seseorang yang sering memainkannya. Menurut Triatmono dalam Astuti et al., (2023) Teka-teki silang merupakan metode untuk menghambat penurunan kognitif. Teka-teki silang merupakan media yang dapat mengasah kemampuan kognitif, melatih daya ingat, serta menambah wawasan.

Penelitian terkait terapi kognitif teka-teki silang antara lain penelitian (Hatmanti et al., 2023) teka-teki silang sebagai modalitas untuk mengurangi kejadian demensia pada orang tua. Ini menyoroti dampak positif dari kegiatan tersebut pada fungsi kognitif, dibuktikan dengan penurunan skor demensia setelah implementasi. Menurut (Raskurazhev et al., 2020) terlibat dalam kegiatan rekreasi, seperti teka-teki silang, dapat menurunkan risiko demensia pada orang tua. Partisipasi teratur dalam aktivitas kognitif semacam itu

meningkatkan cadangan kognitif, berpotensi mengurangi penurunan kognitif yang terkait dengan penuaan dan demensia.

Peran perawat dalam implementasi terapi kognitif teka-teki silang yaitu mengedukasi lansia tentang manfaat dari terapi kognitif teka-teki silang, membimbing serta mendampingi lansia dalam pelaksanaan implementasi terapi kognitif teka-teki silang.

Berdasarkan uraian diatas terapi kognitif teka-teki silang memiliki pengaruh untuk melatih daya ingat pada lansia dengan demensia, maka dengan demikian penulis tertarik menyusun proposal karya tulis ilmiah implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada lansia dengan demensia di wilayah kerja puskesmas kabupaten cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Terapi Kognitif Teka-Teki Silang Pada Ny.R dan Ny.S Dengan Demensia Di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu menggambarkan pelaksanaan terapi kognitif teka-teki silang pada Ny.R dan Ny.S dengan demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus, penulis dapat:

1.3.2.1 Menggambarkan pelaksanaan tindakan implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada Ny.R dan Ny.S dengan demensia di wilayah kerja puskesmas talun kabupaten cirebon

1.3.2.2 Menggambarkan respon atau perubahan pada Ny.R dan Ny. S dengan demensia yang dilakukan implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada lansia dengan demensia di wilayah kerja puskesmas talun kabupaten cirebon

1.3.2.3 Menganalisis kesenjangan pada kedua lansia dengan demensia yang dilakukan implementasi terapi kognitif teka-teki silang di wilayah kerja puskesmas talun kabupaten cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah sumber informasi dalam pengetahuan tentang implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada lansia dengan demensia.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Klien

Manfaat bagi klien dengan menggunakan terapi kognitif teka-teki silang dapat melatih daya ingat klien sehingga ada perubahan tingkat demensia

1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat menambah pelayanan bagi puskesmas tentang implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada lansia dengan demensia sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi bahan bacaan dan masukan yang bisa dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang implementasi terapi kognitif teka-teki silang pada lansia dengan demensia.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan implementasi terapi kognitif teka-teki silang terhadap melatih daya ingat pada lansia dengan demensia.